

**EFEKTIFITAS METODE *GROUP FIELD TOUR* MELALUI TEKNIK
SIMFONI OTAK DALAM PEMBELAJARAN PENULISAN
SASTRA KREATIF**

Akhmad Fauzan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

Group field tour methode by Brain Symphoni Technique Investigate how the advantages of implementation. To get the goal the reseacher used Quasi experiment by giving pre test and post test to two different classes as experiment and control class. In experiment class is given the reatment but control class is not. Based on that fact, the problems as follow (1) Is there any difference between creative student used group field tour methode by Brain Symphony technique and not? (2) Is the usage group field tour methode significant by Brain Symphoni thechnique in Creative Literature Writing. The technique is using Quasi experiment methode. Student used this methode is increasing the competence in short story. It showed by pre test and post test comparasion. In post test the score is significant comparated to control class. The control class is increasing too but it is not as big as experiment class.

Key word: *group field tour, literature learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan eksperimen kuasi dengan memberikan pre test dan post test untuk dua kelas yang berbeda sebagai kelas eksperimen dan kontrol. Di kelas eksperimen diberikan reatment tetapi kelas kontrol tidak. Masalah penelitian adalah sebagai berikut (1) Apakah ada perbedaan antara kelompok mahasiswa yang menggunakan metode group field tour dengan teknik Brain Symphony dan yang tidak menggunakan? (2) apakah kelompok yang menggunakan metode group field tour signifikan dengan teknik symfoni otak di Penulisan Sastra Kreatif. Teknik ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Mahasiswa yang menggunakan metode ini dapat meningkatkan kompetensi dalam menulis cerita pendek. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan pre test dan post test. Dalam post test skor signifikan lebih tinggi diperoleh kelas eksperimen dibandingkan pada kelas kontrol.

Kata kunci: *group field tour, pembelajaran sastra.*

PENDAHULUAN

Salah satu indikator, bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien adalah adanya keterlibatan peserta didik yang tinggi dan seluruh komponen yang ada dalam proses pembelajaran berperan secara maksimal. Terjadinya interaksi edukatif dalam kegiatan mengajar dapat mendukung upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia lebih spesifik lagi pembelajaran sastra. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dosen juga mempunyai tugas mengembangkan kurikulum yang berarti dosen dituntut untuk selalu mencari gagasan baru supaya ada interaksi yang baik dalam proses perkuliahan sehingga mampu mengubah potensi pada setiap individu untuk menguasai kompetensi yang diajarkan. Kompetensi yang diharapkan dikuasai dalam dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi, meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Menulis adalah salah satu bentuk interaksi lengkap dalam kegiatan belajar, karena mahasiswa dituntut untuk mampu mengapresiasi apa yang mereka simak, baca, dan bicarakan melalui tulisan. Berdasarkan pengamatan non-formal, peneliti menyimpulkan bahwa para mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini diperparah oleh timbulnya rasa bosan di kalangan mahasiswa karena kegiatan menulis membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi dalam waktu yang cukup lama dan kurangnya kesempatan yang diberikan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan menulis sastra kreatif dengan alasan terbatasnya alokasi waktu yang ada.

Selain itu menurut Roekhan (1991:42-43) faktor-faktor penghambat kreativitas dan proses kreatif antara lain: (i) rasa malu dan minder (ii) kritik (yang pedas) (iii) menunda waktu (iv) anggapan yang keliru tentang kreativitas dan menulis kreatif (v) minat yang kurang (vi) penguasaan bahasa yang kurang (vii) kekurangan ide, dan (viii) iklim lingkungan yang mematikan.

Ketika peneliti mencoba bertukar pikiran dengan beberapa dosen yang pernah mengampu mata kuliah Penulisan Sastra Kreatif tentang minimnya kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra, peneliti menemukan beberapa masukan tentang sebab-sebab kurang tercapainya standar kompetensi menulis (*writing*) sebagai berikut ini; kurangnya kemampuan memilih diksi yang fariatif, penguasaan struktur bahasa terutama dalam masalah kemampuan mengelola alur, mengelaborasi cerita, mengembangkan konflik, mengakhiri cerita, kurangnya keberanian mengungkapkan ide, suasana pembelajaran yang menegangkan, dan kurangnya inovasi dan kreatifitas dosen dalam menyampaikan bahan ajar.

Untuk itu mahasiswa harus senantiasa diberi pemahaman terkait dengan kegunaan dan manfaat menulis sebagaimana pendapat (Akhadiat. Dkk 1998:1-2) *pertama*, dengan menulis kita dapat mengenali kemampuan dan potensi dari kita. Kita mengetahui sampai dimana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di bawah alam bawah sadar. *Kedua* melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan hubungkan serta menghubungkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis. *Ketiga* kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. *Keempat*, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri. *Kelima* melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif. *Keenam* dengan menuliskan di atas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkrit. *Ketujuh*, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah. *Kedelapan* kegiatan menulis secara terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan menulis mahasiswa adalah minimnya kesempatan berlatih menulis sastra di dalam kelas, dosen lebih memfokuskan pengajaran teori penulisan sastra seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik yang seringkali justru membuat mahasiswa semakin ragu dalam memulai menulis. Dari interview tidak formal, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran teori dengan metode pengajaran yang itu-itu saja khususnya metode ceramah yang kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada dosen (*lecturer-centered*) dan bukannya berpusat pada mahasiswa (*student-centered*). (Zaeni, 2002:5)

Kekurangmampuan menulis sastra di kalangan mahasiswa sedikit banyak juga dipengaruhi oleh *mitos yang mengatakan bahwa kemampuan menulis seseorang biasanya diperoleh melalui bakat alam yang diturunkan dari orang tua*. Secara umum orang berfikir bahwa kemampuan menulis sastra bukanlah kemampuan yang bisa diperoleh berkat latihan-latihan intensif dibawah bimbingan seorang sastrawan atau penulis yang sudah mumpuni. Ketika mahasiswa terpengaruh oleh mitos ini, mereka menjadi kurang termotivasi untuk menulis karena sebagian besar mahasiswa bukanlah anak sastrawan. Hal ini diperparah oleh

kebiasaan 'copy-paste' di kalangan mahasiswa ketika mendapatkan tugas *take home* menulis sastra. *Padahal, kemampuan menulis kreatif bisa tumbuh melalui sebuah proses pembelajaran.*

Mitos lainnya yang dipercaya oleh masyarakat tentang penulis ataupun sastrawan adalah "*Seorang sastrawan tidak pernah dilahirkan melainkan lahir dengan sendirinya.*" Tentu saja mitos ini harus di hilangkan oleh pengajar sastra khususnya penulisan sastra kreatif karena seperti yang telah peneliti sebutkan di atas, sastrawan bisa lahir melalui proses pembelajaran sastra yang bagus. Dosen mata kuliah Penulisan Sastra Kreatif harus bisa menyakinkan mahasiswanya yang merasa tidak mempunyai kemampuan bahwa *seorang penulis yang hebat adalah seorang pembaca yang hebat.* Dosen hendaknya mampu memotivasi mahasiswa untuk membaca dan membaca. Mahasiswa hendaknya *Make Time* atau menyempatkan diri dan memaksa diri untuk membaca, bukan *Look for Time* atau mencari waktu untuk membaca karena jika itu yang terjadi maka mahasiswa akan sering menjawab dengan "Saya tidak sempat membaca, apalagi menulis."

Permasalahan ini menjadi sangat signifikan untuk segera dicarikan solusinya karena salah satu tujuan pembelajaran Penulisan Sastra Kreatif adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis sastra. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis sastra.

Pengajar sastra yang profesional menurut Suahianto(1994), setidaknya-tidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memahami benar hakikat sastra dan tujuan pengajaran sastra; (2) memiliki minat yang besar terhadap karya sastra ditandai dengan gemar membaca karya sastra, selalu mengikuti perkembangan sastra, gemar mengumpulkan tulisan-tulisan mengenai sastra serta gemar kegiatan sastra; (3) dapat mengapresiasi sastra ;dan (4) menguasai metode pengajaran sastra.

Untuk mewujudkan hal ini, peneliti menyadari bahwa suasana yang menyenangkan perlu dibangun dalam proses pembelajaran sehingga mahasiswa terbebas dari keraguan dan keengganan menulis sebuah karya sastra. Salah satu usaha yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *Group Field Tour* melalui teknik Simfoni Otak dengan mengajak mahasiswa belajar di luar ruang kelas menuju tempat tertentu yang cukup nyaman untuk menulis seperti di lapangan rumput, di bawah pepohonan yang rindang, di taman kota atau bahkan lokasi wisata terdekat dengan kampus. Di samping itu, dosen juga menggunakan musik-musik tertentu yang bisa mendukung suasana belajar mengajar sebagai media untuk melatih kemampuan menulis sastra.

Menurut Aisyah (2008:2), mata kuliah *Penulisan Sastra Kreatif* adalah mata kuliah sastra. Mata kuliah ini bertujuan menampung dan menumbuhkan minat mahasiswa dalam bidang penulisan sastra kreatif sekaligus mengasah kemampuan mereka dalam bidang tersebut hingga mampu menulis berbagai jenis sastra kreatif. Kemampuan tersebut selanjutnya diharapkan dapat menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki mahasiswa, antara lain kecakapan sebagai penulis profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan kemampuan menulis mahasiswa antar yang menggunakan metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak dengan yang tidak menggunakan metode tersebut dan mengetahui signifikan atau tidak penggunaan metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil

Hasil penelitian yang menjadi bahan analisis penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya mahasiswa baik mahasiswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Cerpen-cerpen ini diperbandingkan dari sisi pemilihan judul, setting tempat dan waktu, penokohan, perwatakan, alur serta diksinya.

Hasil penulisan seorang mahasiswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan diperbandingkan untuk kemudian diteliti sejauh mana perkembangan kualitas tulisannya yang menunjukkan ada tidaknya peningkatan kemampuan menulis mahasiswa tersebut.

Demikian juga cerpen-cerpen yang dihasilkan oleh mahasiswa kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Cerpen-cerpen sebelum dan sesudah proses perkuliahan yang tidak menggunakan metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak disandingkan dan diperbandingkan. Hasil perbandingan ini bisa dilihat secara lebih detail dalam pemaparan berikut ini:

1. Perbedaan Kemampuan Menulis Kreatif antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan perlakuan berupa pemberian materi tentang penulisan sastra kreatif sub pokok bahasan menulis cerpen. Pemberian materi ini diberikan kepada dua kelompok mahasiswa yaitu kelas B dan C. Kelas B diperlakukan sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas C sebagai kelas eksperimen.

Peneliti memberikan pretest dan posttest kepada kedua kelas ini. Pretest bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal menulis cerpen mahasiswa dari kedua kelas yang

keduanya belum diberi perlakuan menggunakan metode dan teknik yang peneliti gunakan pada penelitian ini, yaitu metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak. Setelah dilakukan kegiatan *pretest*, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menyampaikan materi tentang menulis cerpen sekaligus berlatih menuliskannya dengan menggunakan metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak di kelas eksperimen, Sedangkan pada kelas kontrol, peneliti tetap menggunakan metode yang bersifat konvensional berupa metode ceramah dan tanya jawab yang diiringi latihan menulis cerpen tanpa musik.

a. Kemampuan Menulis Kreatif Pretest Kelas Eksperimen

Tabel 1 Data Hasil Pretest Kelompok Eksperimen

Kategori	Kelompok Eksperimen
Rata-rata	71.15
Tertinggi	90
Terendah	55
Median	70
Mode	70

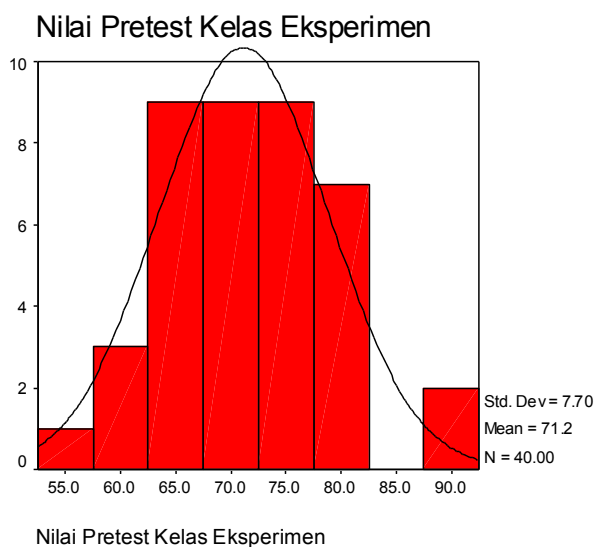
Tabel 2 Rentang Nilai Pretes Kelompok Eksperimen

Rentang	Frekuensi	Persentase
55 – 60	4	10 %
61 – 66	8	20 %
67 – 72	10	25 %
73 – 78	9	22.5 %
79 – 84	7	17.5 %
85 -90	2	5 %
Jumlah	40	100%

Dari data nilai yang ada pada tabel di atas (lihat juga lampiran data hasil penelitian!) kita bisa melihat nilai mahasiswa kelas eksperimen sebelum memperoleh perlakuan adalah sebagai berikut; mahasiswa yang memperoleh nilai antara 55 sampai 60 sejumlah 4 orang atau 10% yaitu mhs-3= 59, mhs-4=55, mhs-22=60 dan mhs-33= 60.

Mahasiswa yang memperoleh nilai 61 sampai 66 ada 8 orang atau 20% mahasiswa yaitu; mhs-27 dan 34=63 mhs-8,26 dan 36= 64, mhs-9 dan 40= 65, mhs-28=66.Sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai 67-72 berjumlah 10 orang atau 25% , yakni: mhs-29= 67, mhs-19 dan 30=68 mhs-7, 17, 18, 20, 31, 37, dan 38 memperoleh nilai 70. Mahasiswa yang memperoleh nilai 73-78 ada 9 orang atau 22.5% yaitu; mhs-24 dan 25 memperoleh nilai 73, mhs-1, 6, 14, 15, 16 dan 39 memperoleh nilai 75, mhs-10=76.Yang memperoleh nilai antara 79-84 ada 7 orang atau 17.5% yaitu; mhs-2, 5, 21, 23, dan 32 memperoleh nilai 79, mhs-11 dan 35=80, sementara yang memperoleh nilai antara 85-90 ada 2 orang atau 5% yaitu; mhs-13=88 mhs-12= 90. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1



b. Kemampuan Menulis Kreatif Postest Kelas Eksperimen

Tabel 3 Data Hasil Postes Kelompok Eksperimen

Kategori	Kelompok Eksperimen
Rata-rata	77.57
Tertinggi	95
Terendah	60
Median	78
Mode	80

Dari sini terlihat bahwa nilai postest kelompok eksperimen adalah sebagai berikut; selisih nilai rata-rata adalah 5.30, selisih nilai tertinggi adalah 5, selisih nilai terendah adalah 5, selisih nilai tengah adalah 4.50.

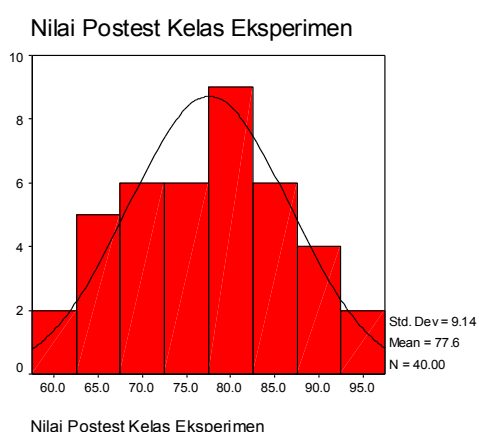
Tabel 4 Rentang Nilai Postest Kelompok Eksperimen

Rentang	Frekuensi	Persentase
60-65	5	12.5%
66-71	6	15%
72-77	8	20%
78-83	9	22.5%
84-89	7	17.5%
90-95	5	12.5%
Jumlah	40	100%

Mahasiswa yang memperoleh nilai 60-65 ada 5 orang atau 12.5% yaitu; mhswa -3 memperoleh nilai 60, mhsw-22 memperoleh nilai 62, mhsw-27, 33, dan 34 memperoleh nilai 65. Mahasiswa yang memperoleh nilai 66-71 ada 6 orang atau 15% yaitu; mhswa-28 dan 40=67, mhswa -9=68, mhswa-29 dan 36 memperoleh nilai 69, mhsw-38 memperoleh nilai 71. Mahasiswa yang memperoleh nilai 72-77 ada 8 orang atau 20% yaitu; mhsw-20 dan 31 memperoleh nilai 72, mhswa-17 memperoleh nilai 73 , mhsw – 37 =75, mhswa-6 dan 16=76, mhswa-1 dan 14 memperoleh nilai 77.

Mahasiswa yang memperoleh nilai 78-83 ada 9 orang atau 22.5% yaitu; mhswa-4 dan 15=78, mhswa-2, 8, 11, 19, 21, 24 dan 39 memperoleh nilai 80. Mahasiswa yang memperoleh nilai 84 - 89 ada 7 orang atau 17.5% yaitu; mhswa-5 memperoleh nilai 84, mhsw 23, 26, 32 dan 35 =85, mhswa-7=86, mhswa-10 memperoleh nilai 89. Mahasiswa yang memperoleh nilai 90-95 ada 5 orang atau 12.5% yaitu; mhsw-13 dan 30 =90, mhswa-26=92, mhswa-12 dan 18 memperoleh nilai 95. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 2



c. Kemampuan Menulis Kreatif Pretest Kelas Kontrol

Tabel 5 Data hasil nilai pretest kelas kontrol

Kategori	Kelompok Kontrol
Rata-rata	69,98
Tertinggi	89
Terendah	54
Median	68
Mode	65

Dari hasil pretest kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata 69,98 tertinggi 89 yang diperoleh mhs-17 dan nilai terendah 54 yang diperoleh mhs-12 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 65. Sedangkan kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 71.15 dengan nilai tertinggi 90 yang diperoleh oleh mhs-12 sedangkan nilai terendah 55 yang diperoleh oleh mahasiswa -4 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 70.

Tabel 6 Rentang Nilai Pretes Kelompok kontrol

Rentang	Frekuensi	Persentase
54 – 59	3	7.5%
60 – 65	10	25%
66 – 71	9	22.5%
72 – 77	10	25%
78 – 83	6	15%
84 -89	2	5%
Jumlah	40	100%

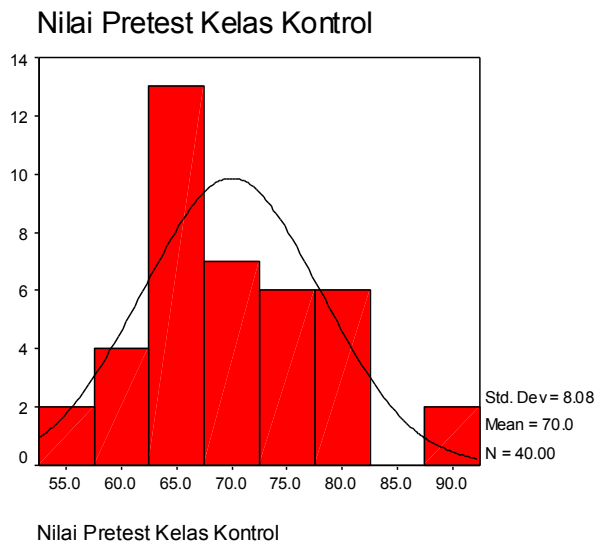
Dari data nilai yang ada pada tabel di atas kita bisa melihat nilai pretest mahasiswa kelas kontrol adalah sebagai berikut; mahasiswa yang memperoleh nilai antara 54 sampai 59 sejumlah 3 orang atau 7.5% yaitu mahasiswa-12 dan 21= 54, mhs-24=58. Mahasiswa yang memperoleh nilai 60 sampai 65 ada 9 orang atau 22.5% mahasiswa yaitu; mhs-3,26 dan 33= 62, mhs-2,25 dan 32= 63, mhs-6, 7, 29 dan 30=65.

Mahasiswa yang memperoleh nilai 66 sampai 71 ada 9 orang atau 22.5% mahasiswa yaitu; mhs-5 dan 39= 66, mhs-4,18,22 dan 35= 67, mhs-34 dan 40 =68, mhs-1 memperoleh nilai 71.Sedangkan mahasiswa yang memperoleh nilai 72-77 berjumlah 10 orang atau 25% , yakni: mhs-11,15 dan 38=72, mhs-1=73, mhs-10=76, mhs-8,14 dan

19=77. Mahasiswa yang memperoleh nilai 78-83 ada 6 orang atau 15% yaitu; mhsa -20,23 dan 31 memperoleh nilai 78, mhs-28 memperoleh nilai 79, mhs-9 dan 27=80.

Mahasiswa yang memperoleh nilai antara 84-89 ada 2 orang atau 5% yaitu; mhsa16 memperoleh nilai 88, mhs-17=89. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 3



d. Kemampuan Menulis Kreatif Postest Kelas Kontrol

Tabel 7 Data Hasil Postes Kelompok Kontrol

Kategori	Kelompok Kontrol
Rata-rata	72.27
Tertinggi	90
Terendah	55
Median	73.50
Mode	80

Dari hasil postest kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata 72.27. Nilai tertinggi 90 diperoleh mhs-16 dan nilai terendah 55 diperoleh mhs-21 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 80. Sedangkan kelas eksperimen nilai tertinggi 95 yang diperoleh oleh mhsa-12 sedangkan nilai terendah 60 yang diperoleh oleh mhs-3 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 80, rata-rata mahasiswa memperoleh nilai 77.57

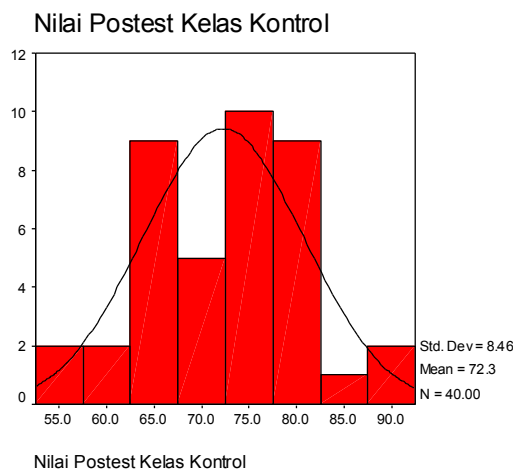
Tabel 8 Rentang Nilai Postest Kelompok Kontrol

Rentang	Frekuensi	Persentase
55-60	4	10%
61-66	7	17.5%
67-72	7	17.5%
73-78	10	25%
79-84	9	22.5%
85-90	3	7.5%
Jumlah	40	100%

Mahasiswa yang memperoleh nilai 55-60 ada 4 orang atau 10% yaitu; mhswa -12 dan 21 memperoleh nilai 55, mhs-24 dan 65 memperoleh nilai 60. Mahasiswa yang memperoleh nilai 61-66 ada 7 orang atau 17.5% yaitu; , mhs-26 memperoleh nilai 63, mhs-3, 25, 32 dan 33=64, mhs-2=65, mhs-5 memperoleh nilai 66. Mahasiswa yang memperoleh nilai 67-72 ada 7 orang atau 17.5% yaitu; mhs-4, dan 22 memperoleh nilai 67, mhs-35 dan 39=68, mhs-40 memperoleh nilai 69, mhs-6 =70, mhs-1 memperoleh nilai 72. Mahasiswa yang memperoleh nilai 73-78 ada 10 orang atau 25% yaitu; mhs-34 dan 37 memperoleh nilai 73, mhs-11, 36 dan 38 memperoleh nilai 74, mhs-13 memperoleh nilai 75, mhs-8, 14 dan 18 memperoleh nilai 77.

Mahasiswa yang memperoleh nilai 79-84 ada 9 orang atau 22.5% yaitu; mhs-7, 15, 23 dan 29=79, mhs-9, 20, 27, 28 dan 31=80. Mahasiswa yang memperoleh nilai 85-90 ada 3 orang atau 7.5% yaitu; mhs-19 memperoleh nilai 85, mhs-17 memperoleh nilai 89, mhs-16=90. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 4



2. Signifikansi Perbedaan Kemampuan Menulis Kreatif

Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti memberikan pretes pada kedua kelas tersebut. Setelah dilakukan kegiatan *pretest* selanjutnya peneliti memberikan perlakuan dengan menyampaikan materi tentang metode dan teknik yang peneliti terapkan pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol diberi materi menulis yang bersifat konvensional.

Pada kelas eksperimen, setelah memberi materi menulis cerpen, peneliti membawa mahasiswa keluar kelas menuju lapangan dalam kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Di lapangan, dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok dan meminta mereka mencari lokasi yang nyaman untuk menulis cerpen. Peneliti juga mendistribusikan musik tanpa syair dengan tempo *largo* dimana terdapat 60 ketukan permenit melalui handphone yang dimiliki mahasiswa di masing-masing kelompok. Kemudian mahasiswa-mahasiswa ini menulis cerpen sambil mendengarkan musik. Metode ini peneliti lakukan selama 5 sampai 6 kali di kelas eksperimen. Di akhir semester, peneliti memberikan ujian menulis cerpen baik kepada kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

Setelah nilai pretes dan post test masing-masing kelas eksperimen dan kontrol peneliti dapatkan, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan kedua nilai tersebut untuk melihat signifikansi perbedaan kemampuan menulis kreatif mahasiswa diakhir semester.

Tabel 9 Perbandingan nilai pretes postes

Statistics					
		Nilai Pretest Kelas Eksperimen	Nilai Posttest Kelas Eksperimen	Nilai Pretest Kelas Kontrol	Nilai Posttest Kelas Kontrol
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0
Mean		71.1500	77.5750	69.9750	72.2750
Median		70.0000	78.0000	68.0000	73.5000
Mode		70.00	80.00	65.00 ^a	80.00
Std. Deviation		7.7046	9.1368	8.0813	8.4610
Variance		59.3615	83.4814	65.3071	71.5891
Minimum		55.00	60.00	54.00	55.00
Maximum		90.00	95.00	89.00	90.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

a. Signifikansi Perbedaan Kemampuan Menulis Kelas Eksperimen sebelum dan sesudah Mendapat perlakuan

Jumlah mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini dari awal sampai akhir sama yaitu 40 orang. Nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak 6.42 yaitu dari 71.15 pada saat pretes menjadi 77.57 pada saat postes.

Nilai tengah kelas eksperimen mengalami kenaikan sejumlah 8 digit dari 70.00 pada saat pretes menjadi 78.00 pada saat postes. Nilai minimal yang diperoleh mahasiswa kelas eksperimen naik 5 digit dari 55.00 pada saat pretes menjadi 60.00 pada saat postes. Nilai tertinggi kelompok eksperimen juga naik 5 digit dari 90.00 pada saat pretes mejadi 95.00 pada saat postes

Kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 71.15 dengan nilai tertinggi 90 yang diperoleh oleh mhswa-12 sedangkan nilai terendah 55 yang diperoleh oleh mahasiswa -4 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 70 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil perolehan nilai pretes tertinggi dan terendah kelas eksperimen

Mhswa	Komponen Penilaian Cerpen					Skor Total	Ket
	Tem a	Penokoh an	Alur	Settin g	Diks i		
4	13	12	12	15	3	55	Terend ah
12	28	19	18	20	5	90	Terting gi

Kelas eksperimen nilai tertinggi 95 yang diperoleh oleh mhswa-12 sedangkan nilai terendah 60 yang diperoleh oleh mhsw-3 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 80, rata-rata mahasiswa memperoleh nilai 77.57 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil perolehan nilai postes tertinggi dan terendah kelas eksperimen

Mhsw	Komponen Penilaian Cerpen					Skor Total	Ket
	Tema	Penokoh an	Alur	Settin g	Diks i		
3	17	11	12	17	3	60	Terendah
12	28	20	19	23	5	95	Tertinggi

b. Signifikansi Perbedaan Kemampuan Menulis Kelas Kontrol diakhir Semester Tanpa Mendapat perlakuan

Nilai rata-rata kelas kontrol hanya mengalami kenaikan sebanyak 2.30 yaitu dari 69.97 pada saat pretes menjadi 72.27 pada saat postes. Nilai tengah kelas kontrol hanya naik 5.50 digit dari 68.00 pada saat pretes menjadi 73.50 pada saat postes. Nilai minimal kelas kontrol hanya naik sejumlah 1 digit dari 54.00 pada saat pretes menjadi 55.00 pada saat postes. Nilai

tertinggi kelas kontrol hanya naik 1 digit dari 89.00 pada saat pretes menjadi 90 pada saat postes.

Hasil pretest kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata 69,98, nilai terendah 54 yang diperoleh mhs-12 dan nilai tertinggi 89 yang diperoleh mhs-17 kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 65 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 12 Hasil perolehan nilai pretes tertinggi dan terendah kelas kontrol

Mhsw	Komponen Penilaian Cerpen					Skor Total	Ket
	Tema	Penokohan	Alur	Setting	Diksi		
12	16	12	11	11	4	54	Terendah
16	27	17	17	24	5	89	Tertinggi

Dari hasil posttest kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata 72.28. Nilai tertinggi 90 diperoleh mhs-16 dan nilai terendah 55 diperoleh mhs-12 dan 21 dan kebanyakan mahasiswa memperoleh nilai 80 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 13 Hasil perolehan nilai postes tertinggi dan terendah kelas kontrol

Mhs-12 dan 15	Komponen Penilaian Cerpen					Skor Total	Keterangan
	Tema	Penokohan	Alur	Setting	Diksi		
12 dan 15	12	11	11	15	3	55	Terendah
16	27	17	18	21	5	90	Tertinggi

Dari sini terlihat bahwa nilai posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai posttest kelompok kontrol dengan rincian sebagai berikut; selisih nilai rata-rata adalah 5.30, selisih nilai tertinggi adalah 5, selisih nilai terendah adalah 5, selisih nilai tengah adalah 4.50.

Setelah peneliti menilai hasil post test kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya peneliti membandingkan kedua nilai tersebut dan mendapati fakta bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebanyak $77.57 - 71.15 = 6.42$ sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol hanya mengalami kenaikan sebanyak $72.2750 - 69.9750 = 2.30$. nilai tengah kelas eksperimen mengalami kenaikan sejumlah 8 digit dari 70.00 menjadi 78.00

sedangkan nilai tengah kelas kontrol hanya naik 5.50 digit dari 68.00 menjadi 73.50. Nilai yang paling sering muncul pada kelas eksperimen dan kelas kontrol di dalam pretest adalah sama yaitu = 80.00. Nilai minimal yang diperoleh mahasiswa kelas eksperimen naik 5 digit dari 55.00 menjadi 60.00, sedangkan kelas kontrol hanya naik sejumlah 1 digit dari 54.00 menjadi 55.00. Nilai tertinggi kelompok eksperimen juga naik 5 digit dari 90-95 sedangkan kelas kontrol hanya naik 1 digit.

Setelah menemukan perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol baik pada saat pretest, posttest maupun membandingkan selisih pretest dan posttest maka langkah berikutnya adalah menginterpretas hasil data seperti yang terpapar dalam penjelasan dibawah ini. Peneliti meneliti sejauh mana manfaat penerapan metode *group field tour* melalui Teknik Simfoni otak, kegiatan kepenulisan mahasiswa cukup mengalami peningkatan yang cukup signifikan, seperti pemilihan judul, alur cerita sudah tertata dengan rapi setting waktu maupun tempat sudah mampu menghantarkan pembaca bisa lebih memahami isi cerita, penentuan tokoh ataupun penokohan cukup menarik.

Peneliti akan menggambarkan peningkatan ini dengan memberi satu contoh perubahan hasil menulis mahasiswa yang memperoleh nilai terendah 55 menjadi 68 setelah mengikuti perkuliahan dengan metode *group field tour* melalui Teknik Simfoni Otak.

Data selisih nilai pada tabel yang digunakan untuk menguji nilai t dapat terlihat di kolom X dan Y. Kolom X menunjukkan selisih nilai pretes dan postes kelas eksperimen sedangkan kolom Y menunjukkan selisih nilai pretes dan postes kelas kontrol. Selisih nilai di kolom X menunjukkan peningkatan kemampuan menulis setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen.

Dari tabel uji t dapat diketahui bahwa pada kelas eksperimen, hanya ada satu mahasiswa yang tidak mengalami peningkatan nilai yaitu mahasiswa 11 karena di dalam pretes dan postes dia sama-sama mendapatkan nilai 80. Yang meningkat 1 poin =7 mhs, 2 poin =10 mhs, 3 poin = 3 mhs , 5 poin =6 mhs, 7 poin =1 mhs, 12 poin = 2 mhs, 13 poin = 1 mhs, 16 poin =2 mhs, 22 poin = 1 mhs, 23 poin = 1 mhs, 25 poin = 1 mhs, dan yang meningkat 28 poin = 1 mahasiswa yakni mahasiswa 26.

Sedangkan pada kelas kontrol, terdapat satu orang mahasiswa yang memperoleh penurunan nilai sebanyak 5 poin yaitu mahasiswa 30. Di samping itu, banyak sekali mahasiswa yang tidak mengalami peningkatan atau meningkat sebanyak 0 poin yaitu 10 mahasiswa. ini menunjukkan bahwa kemampuan kesepuluh mahasiswa ini dalam menulis cerpen selama satu semester tanpa metode *group field tour* melalui teknik simfoni otak tidak

meningkat. Yang meningkat 1 poin = 11 mhs, 2 poin = 10 mhs, 3 poin = 1 mhs, 5 poin = 2 mhs, 7 poin = 1 mhs, 8 poin = 1 mhs, 10 poin = 1 mhs, 14 poin = 2 mhs.

Dari penjelasan detail di atas, terlihat bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen ada yang mengalami peningkatan kemampuan yang sangat signifikan yang terlihat dari peningkatan poin yang diperoleh sampai menyentuh 22, 23, 25 dan 28 poin, sedangkan pada kelas kontrol, maksimal peningkatan poin hanya sampai 14 dan kebanyakan mahasiswa tidak mengalami peningkatan = 10 mahasiswa, hanya meningkat 1 poin = 11 mahasiswa dan 2 poin = 10 mahasiswa yang jika dijumlahkan menjadi 31 mahasiswa, atau 75% dari 40 mahasiswa.

Kegiatan inti dari sebuah penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Data dikumpulkan dari subjek penelitian baik dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok kontrol. Data yang dikumpulkan dari kedua kelompok tersebut adalah data nilai hasil belajar mahasiswa yang diperoleh melalui pembelajaran penulisan sastra kreatif yakni menulis cerpen. Perbedaan data dari kelompok tersebut adalah dilihat dari proses pembelajarannya. Data dari kelompok eksperimen diperoleh dari proses pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan metode *group field tour*, sedangkan data dari kelompok kontrol diperoleh dari proses pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan metode *group field tour*.

Terlihat dengan jelas bahwa ada perbedaan kemampuan mahasiswa menulis kreatif antara yang menggunakan metode *Group Field Tour* melalui teknik *Simfoni Otak* dengan yang tidak menggunakan metode tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan Metode *group field tour* melalui teknik *Simfoni Otak* dalam perkuliahan Menulis Sastra Kreatif signifikan. Dapat dikatakan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar antara mahasiswa yang diberi perlakuan dengan mahasiswa yang tidak diberi perlakuan, sehingga bisa dikatakan kalau metode ini berpengaruh cukup signifikan terhadap kemampuan mahasiswa menulis cerpen.

Berlandaskan apa yang disampaikan oleh Sunarto, (2004:4) bahwa pembelajaran adalah penciptaan kondisi dan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar efektif dan efisien bagi peserta didik, peneliti telah melakukan eksperimen penggunaan metode *Group Field Tour* dimana mahasiswa diajak belajar di luar kelas dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang mampu membuat proses belajar dapat berjalan secara efektif.

Teknik *Simfoni Otak* yang menjadikan musik sebagai pengiring belajar telah terbukti mampu menata suasana hati mahasiswa rileks atau santai mengubah keadaan mental mahasiswa, membantu mahasiswa berpikir lebih baik dan mengingat lebih banyak. Musik dengan ketukan pelan telah terbukti mampu merangsang, meremajakan dan memperkuat

belajar baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga hasil menulis mahasiswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Group Field Tour* melalui Teknik *Simfoni otak* berbeda dengan kelas yang tanpa diberi perlakuan dengan metode tersebut.

Hal tersebut di atas sangat wajar karena pembelajaran menulis kreatif dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah dan penugasan menimbulkan rasa bosan dikalangan mahasiswa karena kegiatan menulis membutuhkan konsentrasi yang penuh. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan telah mampu mematahkan mitos bahwa “kemampuan menulis seseorang biasanya diperoleh melalui bakat alam yang diturunkan dari orang tua.” salah satu bukti yang menunjukkan bahwa seorang sastrawan mampu terlahir dari proses pembelajaran yakni banyaknya mahasiswa yang mampu mempublikasikan hasil karya mereka setelah dilakukan perlakuan oleh peneliti hingga dimuat di beberapa surat kabar. Ini merupakan bukti nyata bahwa sastrawan bisa dilahirkan dari proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan mahasiswa menulis kreatif antara yang menggunakan metode *Group Field Tour* melalui teknik Simfoni Otak dengan yang tidak menggunakan metode tersebut. Perbedaan kemampuan akhir mahasiswa menulis cerpen antara kelas yang menggunakan Metode *Group Field Tour* melalui teknik Simfoni Otak dalam perkuliahan Menulis Sastra Kreatif dengan yang tidak menggunakan metode tersebut cukup signifikan.

Mahasiswa yang menggunakan metode ini mengalami peningkatan kemampuan dalam menulis cerpen. Hal ini terbukti dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Pada saat pretest, nilai rata-rata mahasiswa meningkat 6.42 setelah memperoleh perlakuan dari 71.15 menjadi 77.57 pada saat posttest. Demikian juga nilai minimalnya, naik 4.5 poin dari 55.00 menjadi 60.00 dan nilai maksimalnya pun naik 5 poin dari 90.00 menjadi 95.00.

Peningkatan yang cukup signifikan ini semakin terlihat ketika dibandingkan dengan kelas kontrol. kelas kontrol yang tidak menggunakan metode ini sebenarnya mengalami peningkatan juga, hanya saja tidak sebesar kelas eksperimen. Nilai mahasiswa kelas kontrol hanya naik 2.3 dari 69.97 menjadi 72.27. demikian juga nilai minimal hanya naik 1 poin dari 54.00 menjadi 55.00 dan nilai maksimal juga hanya naik 1 poin dari 89.00 menjadi 90.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo offset.
- Bakdi Soemanto. 2005. *Bagaimana Menulis Kreatif dalam Menuju Budaya Menulis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswel, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Reardon, Mark. 2000. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gorys Keraf. 2004. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta.
- Hernowo. 2003. *Quantum Writing*. Bandung : MLC.
- , 2009. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Heru Kurniawan. 2011. *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Hisyam Zaeni, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga.
- Nenden Lilis Aisyah. 2008. *Silabus Mata Kuliah Penulisan Kreatif Sastra*. Bandung. <http://www.foxitsoftware.com>. Diakses 18 Maret 2011.
- Nugroho. 2004. *Reposisi Peran Guru dalam Praksis Pembelajaran Modern* . Tegal: HIMA UPP UNNES Tegal.
- Nurgiyantoro. 1991. *Dasar-Dasar Kajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Panca Pertiwi Hidayati. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif , Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang).
- Sabarti Akhadiyah, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suharianto.1994. Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang dalam *Pengajaran Sastra, Jabrohim* (ed). Yogyakarta: FPBS IKIP Muhaammadiyah Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suminto A Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sunarto. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Djago.1987. *Teknik Ketrampilan Pengajaran Berbahasa*. FPBS IKIP Bandung: Angkasa.
- Trimah Ningsih, Subur. 2006. *Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Teknik Simfoni Otak*. Purwokerto: PBSID Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ulumuddin, Arisul. *Pengembangan Metode Pembelajaran Menulis Kreatif (Puisi) dengan Menggunakan Metode Group Field Tour*. <http://www.Uinwalsofx.com>. Diakses, 22 Oktober 2010 09: 48.
- Warren & Wallek. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.